

## BAB III

### KAJIAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Biografi Penulis

Berbeda dengan penulis-penulis novel lainnya yang sering mencantumkan foto dan biografi singkat pada sampul bagian belakang buku, Tere Liye seolah tidak ingin dikenal lebih dalam oleh pembacanya. Karena Tere Liye tidak pernah mencantumkan hal-hal tersebut di sampul bagian belakang di setiap novelnya.



**Gambar. 3.1**  
**Darwis Tere Liye**

Akan tetapi dari beberapa informasi yang ada di internet, Tere Liye itu sendiri merupakan nama pena dari Darwis. Tere Liye adalah salah satu penulis Indonesia yang cukup produktif, hal ini terlihat dari banyaknya novel yang sudah berhasil diterbitkan. Beberapa novel karya Tere Liye yang *best seller* dan telah diangkat ke layar lebar adalah “*Hafalan Shalat Delisa*” dan “*Bidadari-Bidadari Surga*”.

Nama pena Tere Liye itu sendiri diambil dari bahasa India yang memiliki arti untukmu atau untukMu. Darwis atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye ini lahir di pedalaman Sumatera Selatan, pada tanggal 21 Mei tahun 1979. Tere Liye merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara yang besar dari keluarga petani.<sup>1</sup>

Tere Liye memulai pendidikan dasarnya di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertamanya ke SMP Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Lalu kembali melanjutkan pendidikannya ke SMU Negeri 9 Bandar Lampung, dan mengenyam pendidikan terakhirnya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI).<sup>2</sup>

Bapak dari dua orang anak ini selalu menekankan pada pengetahuan moral dan Agama Islam di setiap karya-karyanya. Gaya penyampaian yang unik dan sederhana yang Tere Liye tuangkan dalam novel yang ditulisnya, menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.

## **B. Karya-karya Tere Liye**

Adapun beberapa karya Tere Liye yang sudah diterbitkan antara lain adalah

1. Hafalan Shalat Delisa, (penerbit Republika, 2005).
2. Moga Bunda Disayang Allah, (penerbit Republika, 2005).
3. Mimpi-mimpi Si Patah Hati, (Penerbit Add Print, 2005).

---

<sup>1</sup> Heri TKM, "15 Fakta Tentang Tere Liye", [http://m.kompasiana.com/hmcahyo/15-fakta-tentang-tere-liye\\_55287ad4f17e6133558b4581](http://m.kompasiana.com/hmcahyo/15-fakta-tentang-tere-liye_55287ad4f17e6133558b4581), diakses pada Sabtu 27-08-2016, pukul 19:16 WIB.

<sup>2</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.in/2013/01/biografi-tere-liye.html>, diakses pada Rabu 12-10-2016, pukul 9:19 WIB.

4. The Gongs Series: Jame & Incredibile Incodents, (penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2006).
5. Cintaku Antara Jakarta dan Kualalumpur, (penerit Add Print, 2006).
6. Rembulan Tenggelam di Wajahmu, (penerit Grafindo 2006, dan penerbit RePublika 2009).
7. Sang Penandai, (penerbit Serambi, 2007).
8. Bidadari-bidadari Surga, (penerbit RePublika, 2008).
9. Senja Bersama Rosie, (penerbit Grafindo, 2008).
10. Burlian, (penerbit RePublika, 2009).
11. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, (penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2010).
12. Pukat, (penerbit RePublika, 2010).
13. Eliana, Serial Anak-anak Mamak, (penerbit RePublika, 2011).
14. Ayahku (Bukan Pembohong), (penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2011).
15. Sepotong Hati Yang Baru, (penerbit Mahaka, 2012).
16. Negeri Para Bedebah, (penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012).
17. Aku, Kau dan Sepucuk Angpao Merah, (penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012).
18. Berjuta Rasanya, (penerbit Mahaka, 2012).
19. Negeri Di Ujung Tanduk, (penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2013).
20. Amelia, Serial Anak-anak Mamak, (penerbit RePublika, 2013).

21. Bumi, (penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2014).<sup>3</sup>

### C. Sinopsis Novel Bidadari-bidadari Surga

Judul : Bidadari-Bidadari Surga  
Pengarang : Tere Liye  
Penerbit : Republika  
Tebal : 368 halaman  
Harga : Rp. 47.500,-  
Tahun Terbit : 2008 (cetakan pertama), 2010



**Gambar 3.2.**  
**Novel Bidadari-bidadari Surga**

<sup>3</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.in/2013/01/biografi-tere-liye.html>, diakses pada Rabu 12-10-2016, pukul 9:19 WIB.

Novel ini menceritakan tentang kasih sayang sebuah keluarga yang berada di sebuah desa terpencil di lembah Lahambay. Selain itu, novel ini syaratakan nilai-nilai kekeluargaan dan juga banyak menceritakan tentang pengorbanan seorang kakak bernama Laisa untuk keempat keluarganya dan kesejahteraan warga di lembah Lahambay.

Laisa, adalah anak sulung dari mamak Lainuri, Laisa mempunyai empat orang adik: tiga adik laki-laki dan satu adik perempuan. Secara fisik, Laisa tidak begitu cantik, berkulit hitam dan bertubuh pendek, tidak seperti Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta yang berperawakan tinggi dan berkulit putih. Meski keempat adiknya sering menganggap Laisa itu galak karena jarang tersenyum dan sering bersikap tegas. Namun kak Laisa (begitu sapaan akrabnya) sangat menyayangi keempat adiknya tersebut.

Dalimunte, Wibisana, Ikanuri, dan Yashinta, sangatlah beruntung memiliki kakak sehebat, setangguh dan sekuat Laisa. Bagi mereka berempat, peran kak Laisa sangatlah berarti. Saat mamak Lainuri menjadi janda karena ditinggal mati suaminya akibat diterkam binatang buas di hutan, Laisa rela meninggalkan sekolahnya demi membantu kelangsungan hidup keluarganya dan membantu mamak Lainuri membiayai keempat adiknya untuk tetap bisa bersekolah.

Walaupun awalnya mamak Lainuri menolak keinginan Laisa, tetapi Laisa tetap memaksa agar diizinkan untuk membantu mamak. Sejak Laisa berumur 12 tahu, Laisa sudah membantu mamak Lainuri bekerja di ladang. Meskipun hal itu membuat kulitnya semakin terlihat hitam akibat seharian terpapar sinar

matahari, semua itu sama sekali tidak menggoyahkan pendirian Laisa untuk membantu mamak agar adik-adinya bisa terus bersekolah.

Adiknya yang bernama Dalimunte kini sukses dan menjadi professor besar, hingga hampir semua orang mengenalnya lewat jurnal-jurnal penelitian yang ditulisnya. Lembah Lahambay yang dulunya hanya mengandalkan hujan sebagai pengairan untuk sawah mereka, kini telah memiliki lima kincir air yang dibuat oleh Dalimunte sewaktu masih duduk di bangku kelas enam SD dulu.

Meski saat Dalimunte mempresentasikan ide untuk membuat limakincir air yang akan digunakan untuk menaikan air dari sungai cadas setinggi 5 meter ke ladang yang ada di lembah mereka itu ditolak oleh sebagian besar warga, akan tetapi berkat bantuan kak Laisa dengan meyakinkan warga. Akhirnya penduduk lembah Lahambay menyetujui ide Dalimunte tersebut dan mau bergotong royong untuk membuat kincir air. Itulah salah satu hal yang menjadi pemacu kesuksesan Dalimunte seperti sekarang ini.

Kasih sayang Laisa untuk adiknya juga terbukti saat Ikanuri dan Wibisana berniat kabur dari rumah. Ikanuri dan Wibisana yang memutuskan kabur lewat hutan, akhirnya tersesat di tengah hutan dan bertemu dengan harimau. Meski sebelum memutuskan untuk meninggalkan rumah, Ikanuri dan Wibisana telah menyakiti hati Laisa dengan mengatakan bahwa Laisa bukanlah kakak mereka karena Laisa berkulit hitam dan jelek, sedang Ikanuri dan Wibisana tampan dan berkulit putih. Akan tetapi hinaan kedua adiknya tersebut tidak menggoyahkan Laisa untuk rela memasuki hutan tersebut demi mencari dan

menolong Ikanuri dan Wibisana yang hampir diterkam harimau. Bahkan Laisa dengan berani menghadapi harimau itu seorang diri dan meminta harimau itu untuk memakannya saja asalkan tidak memakan kedua adiknya.

Semakin adik-adiknya tumbuh dewasa, Laisa semakin rajin bekerja keras untuk dapat terus menyekolahkan keempat adiknya sampai ke bangku kuliah. Laisa juga semakin giat membantu mamak Lainuri pergi ke ladang dan mencari kayu bakar ke hutan. Hingga pada suatu hari Laisa ingin mencoba hal baru dengan menanam buah stroberry di pekarangan rumahnya, dengan harapan jika panen nanti Laisa bisa menjualnya ke kota kecamatan dan mendapat untung lebih banyak dari hasil kerjanya di ladang selama ini.

Namun takdir berkata lain, harapan Laisa itu tidak sesuai kenyatannya, panen stroberry pertamanya gagal dan dia rugi besar. Akan tetapi berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah akhirnya usahanya untuk memiliki perkebunan stroberry membuahkan hasil. Kini Laisa berhasil menciptakan perkebunan stroberry yang luas dan mulai mempekerjakan pemuda-pemudi di lembah Lahambay untuk membantu mengurus perkebunan stroberry miliknya.

Berkat keteguhan serta ketegasan Laisa, setelah dewasa keempat adiknya tersebut sudah sukses tinggal di kota besar. Dalimunte berhasil menjadi ilmuwan fisika, Ikanuri dan Wibisana memiliki usaha bengkel di kota, dan Yashinta adik perempuannya kini menjadi ahli konservasi lingkungan.

Berat hati Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta, ketika sudah memasuki waktu untuk menikah datang. Sedang kak Laisa yang fisiknya

“tidak” sempurna belum juga menikah. Hal itu membuat Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta enggan untuk ‘melintasi’ kak Laisa. Namun lagi-lagi Laisa dengan besar hati rela menyuruh adik-adiknya untuk menikah terlebih dahulu.

Suatu hari dokter memvonis Laisa mengidap kanker paru-paru stadium empat. Namun karena Laisa tidak mau melihat keempat adiknya merasa sedih, Laisa meminta mamak Lainuri untuk merahasiakan penyakitnya tersebut.

Hingga pada akhirnya mamak Lainuri yang merasa Laisa sudah tidak kuat lagi, memutuskan untuk mengirimkan pesan singkat kepada keempat anaknya yang sedang berada di kota untuk pulang menemui kak Laisa.

Sesampainya Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta di rumah, Laisa meminta agar permintaan terakhirnya dipenuhi, yakni ingin melihat Yashinta menikah karena Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana sudah menikah. Tentu saja Yashinta menolak, Yashinta tahu betul bagaimana posisi kakaknya sekarang. Yashinta tidak ingin mengulangi kepahitan dan kepedihan kakaknya dulu. Tetapi setelah dipertimbangkan dan dibujuk, akhirnya Yashinta mengabdikan keinginan terakhir Laisa. Yashinta pun menikah dengan teman baiknya bernama Goughsky pemuda Uzbek. Ijab Qabul pun berlangsung di depan Laisa dengan diiringi hembusan nafas terakhirnya.

*“Bagi parade kupu-kupu bersayap kaca, menerobos atap rumah, turun dari langit-langit kamar, lantas mengambang di ranjang. Lembut menjemput. Kak Laisa tersenyum untuk selamanya. Kembali. Senja itu seorang bidadari telah kembali di tempat terbaiknya. Bergabung dengan bidadari-bidadari surga lainnya”.*<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tere Liye, *Bidadari-bidadari Surga*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 361.